

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

KPP Pratama Sidoarjo Selatan merupakan salah satu Unit Eselon III unsur pelaksana atau instansi vertikal di bawah Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Jawa Timur II di dalam naungan Kementerian Keuangan. Sebagai bagian dari Kementerian Keuangan, KPP Pratama Sidoarjo Selatan bertugas sebagai penghimpun penerimaan pajak yang menjadi penyokong utama dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam menjalankan tugasnya, KPP Pratama Sidoarjo Selatan memiliki wilayah kerja sebanyak 5 (lima) kecamatan pada Kabupaten Sidoarjo, antara lain: Candi, Jabon, Sidoarjo, Porong, dan Tanggulangin. Wilayah kerja tersebut terdiri dari 101 kelurahan.

Dalam mengemban tugasnya sesuai dengan sasaran dan target kinerja yang selaras dengan misi organisasi, KPP Pratama Sidoarjo Selatan senantiasa mengutamakan dan menjaga akuntabilitas dalam setiap aspek kinerjanya. Akuntabilitas Secara konseptual, kinerja merupakan representasi nyata dari pemenuhan kewajiban lembaga pemerintah dalam mengevaluasi keberhasilan atau kendala dari setiap kegiatan yang dimandatkan. Pencapaian ini berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas bagi

pihak-pihak berkepentingan (*stakeholders*) untuk menilai sejauh mana program kerja telah terealisasi sesuai target.

Sebagai perwujudan akuntabilitas kinerja dan fungsi menuju terwujudnya good governance, KPP Pratama Sidoarjo Selatan menerbitkan Laporan Kinerja (Lakin) setiap tahunnya. Laporan Kinerja (LAKIN) merupakan alat penilai kinerja secara kuantitatif yang mendeskripsikan secara mendalam hasil kinerja instansi yang disusun selaras dengan target operasional dalam dokumen rencana kerja. Uraian ini merupakan manifestasi dari pelaksanaan amanat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), di mana setiap pencapaian diukur berdasarkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan negara yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan visi DJP, yaitu: “Menjadi Mitra Terpercaya Pembangun Bangsa untuk Menghimpun Penerimaan Negara melalui Penyelenggaraan Administrasi Perpajakan yang Efisien, Efektif, Berintegritas, dan Berkeadilan”, dengan memperhatikan misi DJP yaitu:

1. Menetapkan kebijakan fiskal di bidang perpajakan yang berorientasi pada dukungan penuh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Mendorong peningkatan kesadaran wajib pajak dengan menghadirkan fasilitas yang berkualitas, edukasi yang komprehensif, pengawasan yang intensif, serta penegakan regulasi yang objektif.

3. Membangun model operasional inti berbasis teknologi informasi yang disertai budaya kerja kolaboratif, serta didorong oleh aparat perpajakan yang profesional dan memiliki etos kerja tinggi.

(Sumber: Kepdirjen Nomor KEP-389/PJ/2020).

#### **4.1.2 Deskripsi Data Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang tercatat di KPP Pratama Sidoarjo Selatan dan berdomisili di wilayah Kecamatan Candi. Adapun proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yakni memberikan ruang yang setara bagi seluruh anggota populasi untuk dilibatkan dalam studi. Peneliti memadukan langkah ini dengan metode convenience sampling guna mengefektifkan interaksi dengan responden yang tersedia secara praktis. Langkah ini tetap mengutamakan pemenuhan persyaratan penelitian, sehingga responden yang terpilih tetap berasal dari kelompok populasi yang memiliki kesempatan sama untuk dijadikan sampel. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi cukup besar dan peneliti memiliki keterbatasan waktu dan biaya dalam menjangkau seluruh anggota populasi

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memilih nama Wajib Pajak Perseorangan secara acak yang memenuhi persyaratan penelitian. Kriteria tersebut meliputi memiliki Nomor Identifikasi Wajib Pajak

(NPWP) yang masih berlaku dan terdaftar di Kantor Pajak Sidoarjo Selatan (KPP Pratama). Dalam populasi yang ada, peneliti memilih 98 responden untuk berpartisipasi dalam penelitian sebagai sampel studi. Selanjutnya, nama-nama tersebut digunakan sebagai responden dalam proses pengumpulan data, dan kemudian dimanfaatkan dalam pengolahan dan analisis data.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2026, dan proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disampaikan secara langsung dan melalui media internet (Google Forms). Setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak yang berwenang, yaitu Kantor DJP Daerah Jawa Timur dan Kantor Pajak Pratama Sidoarjo Selatan, kuesioner kemudian dikirimkan kepada para peserta.

### 4.1.3 Deskripsi Karakteristik Responden

#### 1. Jenis Kelamin

Jumlah responden dapat dilihat dari Jenis Kelamin seperti Laki-laki dan Perempuan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	38	38,8%
2.	Perempuan	60	61,2%
	Total	98	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

## 2. Usia

Jumlah responden dapat dilihat dari Usia seperti <25 tahun, 25-35 tahun, 36-45 tahun, >45 tahun sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Usia**

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	<25 Tahun	52	53,1%
2.	25-35 Tahun	33	33,7%
3.	36-45 Tahun	5	5,1%
4.	>45 Tahun	8	8,2%
Total		98	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

## 3. Pendidikan Terakhir

Jumlah responden dapat dilihat dari Pendidikan terakhir seperti SMA/SMK, Diploma, S1, S2/S3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1.	SMA/SMK	30	30,6%
2.	Diploma	9	9,2%
3.	S1	53	54,1%
4.	S2/S3	6	6,1%
Total		98	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

## 4. Jenis Pekerjaan

Jumlah responden dapat dilihat dari Jenis Pekerjaan seperti Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Lainnya sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Pegawai Negeri	16	16,3%

2. Pegawai Swasta	33	33,7%
3. Wiraswasta	23	23,5%
4. Lainnya	26	26,5%
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer diolah, 2026

#### 4.1.4 Deskripsi Variabel Penelitian

##### 4.1.4.1 Literasi Pajak

Prosedur pengukuran untuk variabel literasi pajak dalam studi ini diimplementasikan melalui penggunaan skala Likert dengan rentang interval 5 poin. Instrumen penelitian ini terdiri atas 6 butir pernyataan yang dirancang untuk menggali informasi terkait literasi perpajakan responden. Hasil akumulasi atau ringkasan jawaban yang diberikan oleh para responden terhadap setiap poin pernyataan tersebut dipaparkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 4. 5**

#### **Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Literasi Pajak (X1)**

No	Pernyataan	STS	TS	N	ST	SS	Total Skor
1.	Saya memahami fungsi pajak bagi pembangunan negara	0	1	9	54	34	98
		0%	1%	9,2%	55,1%	34,7%	100%
2.	Saya mengetahui batas waktu pelaporan dan pembayaran SPT	0	1	7	55	35	98
		0%	1%	7,1%	56,1%	35,7%	100%

3.	Saya memahami cara pengisian SPT Tahunan	0	3	15	53	27	98
		0%	3,1%	15,3%	54,1%	27,6%	100%
4.	Saya mengetahui tarif pajak atas penghasilan saya	0	0	7	61	30	98
		0%	0%	7,1%	62,2%	30,6%	100%
5.	Saya memahami penghasilan yang wajib dilaporkan dalam SPT	1	1	8	56	32	98
		1%	1%	8,2%	57,1%	32,7%	100%
6.	Saya memahami ketentuan umum perpajakan yang berlaku	0	2	11	44	41	98
		0%	2%	11,2%	44,9%	41,8%	100%
<b>TOTAL</b>		1	8	57	323	199	588
		0,2%	1,4%	9,7%	54,8%	33,8%	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil tabulasi tanggapan responden pada Tabel 4.5, terlihat adanya kecenderungan sikap positif yang kuat dari para subjek penelitian. Hal ini dibuktikan dengan perolehan angka 54,8% pada pilihan setuju dan 33,8% pada sangat setuju, sehingga secara kolektif mencapai 88,6%. Sebaliknya, kelompok responden yang bersikap ragu-ragu atau netral tercatat sebanyak 9,7%, sedangkan sisanya memberikan respons negatif dengan total akumulasi hanya sebesar 1,6% (tidak setuju dan sangat tidak setuju) Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat yang membayar pajak di Kantor Pajak Pratama Sidoarjo Selatan cukup memahami pajak.

Sebagian besar responden survei mengetahui tujuan pajak dalam pembangunan nasional, kapan mereka perlu melaporkan dan membayar pajak, berapa tarif pajaknya, dan penghasilan apa yang perlu mereka ungkapkan dalam SPT pajak mereka. Secara keseluruhan, data penelitian menggambarkan bahwa subjek survei memiliki literasi perpajakan yang komprehensif. Tingginya tingkat pengetahuan ini membuktikan bahwa responden memahami landasan fundamental perpajakan dengan sangat baik dalam rangka memenuhi kewajiban hukum mereka sebagai pembayar pajak.

#### **4.1.4.2 Pemanfaatan IT**

Teknik pengukuran untuk variabel penggunaan teknologi informasi dalam kajian ini diimplementasikan melalui penerapan skala Likert dengan rentang interval lima tingkatan. Instrumen penelitian ini mencakup enam butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur adopsi sistem teknologi di sektor perpajakan. Adapun ringkasan dari akumulasi jawaban para responden untuk tiap-tiap poin pernyataan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel rekapitulasi berikut.

**Tabel 4. 6**

#### **Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Pemanfaatan IT (X2)**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>N</b>	<b>ST</b>	<b>SS</b>	<b>Total Skor</b>
1.		1	4	14	41	38	98

	Saya menggunakan sistem perpajakan elektronik untuk melaporkan atau membayar pajak	1%	4,1%	14,3%	41,8%	38,8%	100%
2.	Sistem pajak elektronik menghemat waktu saya	0	3	13	53	29	98
		0%	3,1%	13,3%	54,1%	29,6%	100%
3.	Saya merasa tampilan dan menu pada sistem perpajakan elektronik mudah dipahami	1	0	12	44	41	98
		1%	0%	12,2%	44,9%	41,8%	100%
4.	Sistem pajak elektronik mudah digunakan	1	0	6	40	51	98
		1%	0%	6,1%	40,8%	52%	100%
5.	Saya lebih nyaman melaporkan SPT secara elektronik	0	0	8	54	36	98
		0%	0%	8,2%	55,1%	36,7%	100%
6.	Sistem pajak elektronik memudahkan saya	1	0	9	52	36	98
		1%	0%	9,2%	53,1%	36,7%	100%
<b>TOTAL</b>		4	7	62	284	231	588
		0,7%	1,2%	10,5%	48,3%	39,3%	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6 analisis tanggapan responden dapat diamati bahwa mayoritas responden setuju atau sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Jawaban positif mencapai 87,6%, dengan 48,3% responden setuju dengan pernyataan tersebut dan 39,3% sangat setuju. Sementara 10,5% responden bersikap netral, 1,2% tidak setuju, dan 0,7% sangat tidak setuju.

Hasil ini menunjukkan bahwa wajib pajak perorangan yang telah mengajukan pajak di Kantor Pajak Pratama Sidoarjo Selatan telah memanfaatkan sistem pajak terkomputerisasi dengan baik. Mayoritas responden menyatakan bahwa sistem pajak elektronik nyaman, cepat digunakan, dan memiliki antarmuka yang mudah dipahami. Di samping itu, para responden mengungkapkan bahwa keberadaan sistem tersebut mampu meningkatkan efisiensi waktu dalam proses pelaporan pajak secara digital. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa tingkat adopsi teknologi informasi dalam mekanisme perpajakan saat ini berada pada kategori yang tinggi.. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa responden telah merasakan keuntungan dan kemudahan menggunakan sistem perpajakan terkomputerisasi.

#### **4.1.4.3 Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Teknik pengukuran terhadap variabel kepatuhan WPOP dalam studi ini diimplementasikan melalui penggunaan skala Likert dengan tingkatan interval 5 poin. Instrumen penelitian ini memuat 5 butir pernyataan yang disusun secara sistematis untuk mengukur tingkat pemenuhan kewajiban

para subjek pajak. Adapun akumulasi data dari respon yang diberikan oleh partisipan terhadap setiap indikator pernyataan tersebut dipaparkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini..

**Tabel 4. 7**

**Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Kepatuhan WPOP (Y)**

No	Pernyataan	STS	TS	N	ST	SS	Total Skor
1.	Saya melaporkan SPT tepat waktu	0	2	9	44	43	98
		0%	2%	9,2%	44,9%	43,9%	100%
2.	Saya membayar pajak sesuai ketentuan	1	2	9	59	27	98
		1%	2%	9,2%	60,2%	27,6%	100%
3.	Saya melaporkan pajak dengan data yang benar	0	2	9	56	31	98
		0%	2%	9,2%	57,1%	31,6%	100%
4.	Saya menyimpan bukti pelaporan dan pembayaran pajak	0	0	11	55	32	98
		0%	0%	11,2%	56,1%	32,7%	100%
5.	Saya memenuhi kewajiban pajak tanpa harus diingatkan	0	0	8	48	42	98
		0%	0%	8,2%	49%	42,9%	100%
<b>TOTAL</b>		1	6	46	262	175	490
		0,2%	1,2%	9,4%	53,5%	35,7%	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan paparan data pada Tabel 4.7, terlihat adanya kecenderungan sikap positif yang kuat dari para subjek penelitian. Hal ini dibuktikan dengan dominasi jawaban pada pilihan setuju (53,5%) dan sangat setuju (35,7%), sehingga akumulasi tanggapan positif mencapai 89,2%. Adapun kelompok responden yang menyatakan sikap ragu-ragu atau netral berada pada angka 9,4%. Sebaliknya, kelompok yang menentang pernyataan tersebut memiliki proporsi yang tidak signifikan, dengan total akumulasi ketidaksetujuan hanya sebesar 1,4% (tidak setuju dan sangat tidak setuju).

Hasil ini menunjukkan bahwa Kantor Pajak Pratama Sidoarjo Selatan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi di kalangan wajib pajak perorangan. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka telah melaporkan pajak tepat waktu, membayar pajak sesuai aturan, melaporkan pajak dengan informasi yang benar, dan menyimpan catatan pelaporan dan pembayaran pajak. Berdasarkan data yang dihimpun, sebagian besar subjek penelitian menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan pembayaran pajak sesuai jadwal yang telah ditetapkan tanpa intervensi teguran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan wajib pajak perorangan mencerminkan profil responden yang memiliki integritas serta pemahaman mendalam mengenai urgensi pemenuhan tanggung jawab perpajakan.

#### 4.1.4.4 Efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)*

Pengukuran variabel efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala Likert dengan skala interval yang mencakup 5 poin penilaian dan terdiri atas 5 butir pernyataan yang berkaitan dengan variabel tersebut. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi hasil jawaban para responden terhadap masing-masing butir pernyataan mengenai variabel efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)*.

**Tabel 4. 8**

**Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Efektivitas *CTAS (M)***

No	Pernyataan	STS	TS	N	ST	SS	Total Skor
1.	Proses pelaporan dan pembayaran pajak menjadi lebih cepat dengan <i>coretax</i>	0	0	0	42	56	98
		0%	0%	0%	42,9%	57,1%	100%
2.	Alur pelaporan dan pembayaran pajak menjadi lebih jelas dengan <i>coretax</i>	0	0	2	46	50	98
		0%	0%	2%	46,9%	51%	100%
3.		0	0	6	46	46	98

	Status SPT atau pembayaran pajak mudah dipantau dengan <i>coretax</i>	0%	0%	6,1%	46,9%	46,9%	100%
4.	Sistem pajak membantu mengurangi kesalahan administrasi	0	0	1	53	44	98
		0%	0%	1%	54,1%	44,9%	100%
5.	Sistem pajak meningkatkan transparansi pelayanan	0	0	6	38	54	98
		0%	0%	6,1%	38,8%	55,1%	100%
<b>TOTAL</b>		0	0	15	225	250	490
		0%	0%	3,1%	45,9%	51%	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Mengacu pada Tabel 4.8, hasil telaah atas jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden merespons seluruh pernyataan yang diberikan secara positif. Dari total keseluruhan, 45,9% responden memilih jawaban setuju sementara 51% memilih sangat setuju, sehingga akumulasinya mencapai 96,9% responden yang memberikan tanggapan favorable. Adapun sisanya, sebesar 3,1% responden memberikan jawaban netral, sedangkan tidak terdapat satu pun responden yang memilih jawaban tidak setuju ataupun sangat tidak setuju.

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa *Core Tax Administration System (CTAS)* di Kantor Pajak Wilayah Sidoarjo Selatan bekerja sangat baik. Sebagian besar responden mengatakan bahwa

sistem ini mempercepat proses pengajuan dan pembayaran pajak, mempermudah pelacakan status SPT, mengurangi kesalahan administrasi, dan membuat pelayanan lebih terbuka. Jadi, dapat dikatakan bahwa *CTAS* bekerja sangat baik dalam penelitian ini, yang berarti sistem tersebut bekerja optimal dan memudahkan setiap wajib pajak untuk membayar pajaknya.

#### **4.1.5 Teknik Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS)* untuk melihat hubungan antar variabel laten secara menyeluruh. Metode ini dipilih karena mampu menguji beberapa hubungan sekaligus dalam satu model, termasuk hubungan yang bersifat moderasi. Dalam penelitian ini, *Core Tax Administration System (CTAS)* tidak hanya dilihat sebagai variabel biasa, tetapi juga diuji perannya sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi pajak dan teknologi informasi terhadap kepatuhan wajib pajak. Untuk menguji hal tersebut, dilakukan pembentukan variabel interaksi dalam model struktural, sehingga dapat diketahui bagaimana peran *CTAS* dalam memengaruhi hubungan antar variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, hasil analisis menjadi lebih komprehensif karena mampu menggambarkan keterkaitan antara faktor perilaku wajib pajak dengan dukungan sistem administrasi perpajakan secara lebih utuh. Dalam kapasitas tersebut, variabel ini diproyeksikan dapat memperkuat maupun memperlemah keterkaitan antara tingkat pemahaman perpajakan serta intensitas pemanfaatan teknologi informasi terhadap tingkat kepatuhan

Wajib Pajak Orang Pribadi. Kehadiran variabel pemoderasi ini menjadi krusial untuk menguji sejauh mana faktor eksternal dapat mengoptimalkan pengaruh wawasan dan sarana digital dalam mendorong ketaatan fiskal. Analisis Regresi Moderasi (MRA) diimplementasikan dengan menyisipkan unsur interaksi antara variabel bebas dan variabel moderasi ke dalam struktur model penelitian. Prosedur ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara empiris apakah efektivitas *CTAS* berperan sebagai faktor yang mengakselerasi (memperkuat) atau justru menghambat (memperlemah) dampak variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik.

Analisis regresi moderasi ini diolah dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 4*. *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik pemodelan persamaan struktural (SEM) berbasis varians yang secara bersamaan mengevaluasi model pengukuran dan model struktural. PLS memiliki dua model.

#### 4.1.5.1 Uji Outer Model

##### 1. *Convergent validity*

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Dalam validitas konvergen, aturan praktis yang baik adalah bahwa *outer loading* > 0,70 , *communality* > 0,50.

**Tabel 4. 9 *Outer Loading***

Variabel	Indikator	<i>Outer Loadings</i>	Keterangan
Literasi Pajak (X1)	X1.1	0,735	Valid
	X1.2	0,765	Valid

	X1.3	0,806	Valid
	X1.4	0,713	Valid
	X1.5	0,762	Valid
	X1.6	0,733	Valid
Pemanfaatan IT (X2)	X2.1	0,776	Valid
	X2.2	0,794	Valid
	X2.3	0,855	Valid
	X2.4	0,867	Valid
	X2.5	0,759	Valid
	X2.6	0,823	Valid
Efektivitas CTAS (M)	M1	0,776	Valid
	M2	0,827	Valid
	M3	0,827	Valid
	M4	0,742	Valid
	M5	0,855	Valid
Kepatuhan WPOP (Y)	Y1	0,752	Valid
	Y2	0,848	Valid
	Y3	0,834	Valid
	Y4	0,740	Valid
	Y5	0,708	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji *outer loading* menunjukkan bahwa semua indikator pada variabel Literasi Pajak (X1), Pemanfaatan TI (X2), Efektivitas CTAS (M), dan Kepatuhan WPOP (Y) memiliki nilai *outer loading* lebih tinggi dari 0,70. Indikator X2.4 memiliki nilai *outer loading* terbesar, yaitu 0,867. Indikator Y5 memiliki nilai terendah, yaitu 0,708.

Secara umum, jika nilai *outer loading* lebih tinggi dari 0,70, artinya indikator tersebut sangat terkait dengan konstruk yang diukur dan dapat dikatakan valid secara konvergen. Dengan demikian, seluruh parameter yang digunakan dalam studi ini telah memenuhi kriteria validitas dan siap untuk diintegrasikan ke dalam model struktural guna analisis tahap

berikutnya. Selain melakukan tinjauan terhadap *convergent validity*, prosedur verifikasi keabsahan indikator dalam penelitian ini juga mewajibkan pengujian terhadap nilai AVE (*Average Variance Extracted*) (*Average Variance Extracted*).

**Tabel 4. 10 *Average Variance Extracted (AVE)***

<b>Variabel</b>	<b><i>Average Variance Extracted (AVE)</i></b>
Literasi Pajak (X1)	0,567
Pemanfaatan IT (X2)	0,661
Efektivitas <i>CTAS</i> (M)	0,650
Kepatuhan WPOP (Y)	0,606

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk variabel Literasi Pajak (X1) adalah 0,567, untuk Pemanfaatan IT (X2) adalah 0,661, untuk Efektivitas *CTAS* (M) adalah 0,650, dan untuk Kepatuhan WPOP (Y) adalah 0,606. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perolehan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* telah melampaui ambang batas 0,50. Hal ini memberikan konfirmasi bahwa setiap konstruk dalam model penelitian mampu merepresentasikan lebih dari 50% varians dari seluruh indikator pendukungnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen yang ideal, sehingga instrumen tersebut dinyatakan valid dan siap untuk dioperasikan dalam analisis struktural pada tahap berikutnya.

## 2. *Discriminant validity*

Validitas diskriminan terjadi ketika 2 instrumen yang tidak kompatibel satu sama lain dan menilai 2 variabel yang diproyeksikan menguntungkan menghasilkan skor yang, pada kenyataannya, tidak merugikan. Diperlukan bahwa *cross loading* pengukuran yang menggunakan konstruk untuk setiap variabel  $> 0,70$  untuk menilai uji validitas diskriminan.

**Tabel 4. 11 *Discriminant Validity (Cross Loading)***

<b>Indikator</b>	<b>Efektivitas CTAS (M)</b>	<b>Kepatuhan WPOP (Y)</b>	<b>Literasi Pajak (X1)</b>	<b>Pemanfaatan IT (X2)</b>
M1	<b>0,776</b>	0,463	0,486	0,513
M2	<b>0,827</b>	0,555	0,433	0,525
M3	<b>0,827</b>	0,485	0,420	0,653
M4	<b>0,742</b>	0,430	0,247	0,304
M5	<b>0,855</b>	0,571	0,472	0,671
X1.1	0,407	0,485	<b>0,735</b>	0,637
X1.2	0,473	0,609	<b>0,765</b>	0,559
X1.3	0,255	0,541	<b>0,806</b>	0,548
X1.4	0,476	0,488	<b>0,713</b>	0,611
X1.5	0,316	0,593	<b>0,762</b>	0,628
X1.6	0,408	0,601	<b>0,733</b>	0,485
X2.1	0,422	0,587	0,596	<b>0,776</b>
X2.2	0,441	0,644	0,693	<b>0,794</b>
X2.3	0,517	0,611	0,643	<b>0,855</b>
X2.4	0,638	0,617	0,600	<b>0,867</b>
X2.5	0,604	0,618	0,579	<b>0,759</b>
X2.6	0,647	0,612	0,607	<b>0,823</b>
Y1	0,393	<b>0,752</b>	0,501	0,524
Y2	0,419	<b>0,848</b>	0,666	0,618
Y3	0,491	<b>0,834</b>	0,578	0,516
Y4	0,433	<b>0,740</b>	0,549	0,509
Y5	0,656	<b>0,708</b>	0,563	0,731

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.11, setiap butir indikator terbukti memiliki nilai *loading factor* yang paling signifikan terhadap variabel asalnya dibandingkan terhadap variabel eksternal lainnya. Hal ini memvalidasi bahwa masing-masing variabel dalam studi ini bersifat independen secara empiris dan terbebas dari masalah multikolinearitas atau tumpang tindih antar-konstruksi. Dengan tercapainya kriteria validitas diskriminan ini, instrumen penelitian dinilai valid dan siap untuk dioperasikan dalam pengujian model struktural pada tahap berikutnya.

### 3. *Composite reliability*

Untuk menguji *Composite reliability* menilai keandalan aktual suatu konstruksi. Data dengan reliabilitas komposit  $> 0,70$  dianggap sangat andal.

**Tabel 4. 12 *Composite Reliability***

<b>Variabel</b>	<b><i>Composite Reliability</i></b>
Literasi Pajak (X1)	0,887
Pemanfaatan IT (X2)	0,921
Efektivitas CTAS (M)	0,903
Kepatuhan WPOP (Y)	0,885

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai Reliabilitas Komposit untuk variabel Literasi Pajak (X1) adalah 0,887, variabel Pemanfaatan IT (X2) adalah 0,921, variabel Efektivitas CTAS (M) adalah 0,903, dan variabel Kepatuhan WPOP (Y) adalah 0,885. Semua angka ini lebih tinggi dari minimum 0,70. Ini berarti bahwa setiap variabel konsisten dengan dirinya sendiri. Ini menyiratkan bahwa indikator dalam setiap

variabel selalu dapat mengukur konstruksinya secara akurat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa seluruh variabel dalam studi ini telah melampaui standar *composite reliability* yang dipersyaratkan. Hal ini membuktikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan valid untuk dioperasikan dalam analisis data pada tahap berikutnya.

#### 4. *Cronbach's alpha*

Untuk menguji *Cronbach's alpha* menilai keandalan minimum suatu konstruk, dengan nilai yang diharapkan  $> 0,70$  untuk semua konstruk.

**Tabel 4. 13 Cronbach's alpha**

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's alpha</i></b>
Literasi Pajak (X1)	0,847
Pemanfaatan IT (X2)	0,897
Efektivitas <i>CTAS</i> (M)	0,865
Kepatuhan WPOP (Y)	0,836

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13 nilai Alpha Cronbach untuk variabel Literasi Pajak (X1) adalah 0,847, untuk Pemanfaatan IT (X2) adalah 0,897, untuk Efektivitas *CTAS* (M) adalah 0,865, dan untuk Kepatuhan WPOP (Y) adalah 0,836. Semua angka ini lebih tinggi dari minimum 0,70. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel cukup andal. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang menyusun setiap variabel mampu memberikan hasil pengukuran yang ajek dan konsisten terhadap konstruksinya masing-masing. Merujuk pada hasil uji statistik, seluruh variabel dalam studi ini

telah memenuhi kriteria nilai *Cronbach's Alpha*, yang mengonfirmasi bahwa rangkaian kuesioner ini memiliki reliabilitas yang sangat baik untuk mengumpulkan data penelitian, yang mengindikasikan adanya konsistensi internal yang kuat pada instrumen penelitian. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut dinyatakan andal (*reliable*) dan memiliki kualifikasi yang memadai untuk diaplikasikan kembali dalam studi-studi akademis di masa mendatang.

#### 4.1.5.2 Uji Inner Model

##### 1. *Effect size* ( $f^2$ )

Dalam pengujian  $f^2$  untuk moderasi, aturan praktis yang baik adalah menyatakan bahwa sebesar  $< 0,005$  menunjukkan efek moderasi diabaikan,  $0,005 - 0,01$  menunjukkan efek moderasi kecil,  $0,01 - 0,025$  menunjukkan efek moderasi moderat,  $> 0,025$  menunjukkan efek moderasi besar.

**Tabel 4. 14 *Effect size* ( $f^2$ )**

Variabel	<i>Effect size</i> ( $f^2$ )
Literasi Pajak (X1)	0,136
Pemanfaatan IT (X2)	0,118
Efektivitas <i>CTAS</i> (M)	0,096
Kepatuhan WPOP (Y)	-
Efektivitas <i>CTAS</i> x Literasi Pajak	0,062
Efektivitas <i>CTAS</i> x Pemanfaatan IT	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14 nilai  $f^2$  untuk Literasi Pajak (X1) sebesar 0,136, Pemanfaatan IT (X2) sebesar 0,118, dan Efektivitas *CTAS* (M) sebesar 0,096. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai tersebut berada di

atas 0,025, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki efek yang besar terhadap Kepatuhan WPOP (Y).

Untuk pengujian moderasi, nilai  $f^2$  pada interaksi Efektivitas *CTAS* × Literasi Pajak sebesar 0,062. Nilai ini lebih dari 0,025, sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas *CTAS* mampu memoderasi hubungan antara Literasi Pajak dan Kepatuhan WPOP dengan efek moderasi besar.

Sedangkan nilai  $f^2$  pada interaksi Efektivitas *CTAS* × Pemanfaatan IT sebesar 0,000. Nilai ini kurang dari 0,005, sehingga efek moderasinya dapat diabaikan. Artinya, Efektivitas *CTAS* tidak memoderasi hubungan antara Pemanfaatan IT dan Kepatuhan WPOP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas *CTAS* hanya berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan Literasi Pajak terhadap Kepatuhan WPOP, namun tidak pada hubungan Pemanfaatan IT terhadap Kepatuhan WPOP.

## 2. Koefisien determinasi (R-square atau $R^2$ )

Dalam pengujian  $R^2$ , aturan praktis yang baik adalah menyatakan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat dianggap model kuat, model moderat, dan model lemah.

**Tabel 4. 15 Koefisien determinasi (R-square atau  $R^2$ )**

Variabel	R-square adjusted
Kepatuhan WPOP (Y)	0,682

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15 nilai R-square adjusted sebesar 0,682 menunjukkan bahwa variabel Literasi Pajak (X1), Pemanfaatan IT (X2), dan

Efektivitas *CTAS* (M) dalam model penelitian ini dapat menjelaskan 69,8% perbedaan Kepatuhan Wajib Pajak Perorangan. Sisanya, 30,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini memiliki kapasitas yang besar untuk menjelaskan berbagai hal karena nilai R-square mendekati 0,70.

### 3. *Predictive relevance* (Q-square atau Q<sup>2</sup>)

Dalam pengujian Q<sup>2</sup>, Signifikansi prediktif model ditunjukkan oleh Q<sup>2</sup> > 0 sedangkan indikator relevansi prediktif model yang lemah adalah nilai Q<sup>2</sup> < 0.

**Tabel 4. 16 *Predictive relevance* (Q-square atau Q<sup>2</sup>)**

Variabel	Predictive relevance (Q-square atau Q <sup>2</sup> )
Kepatuhan WPOP (Y)	0,698

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.16, nilai Q<sup>2</sup> untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) adalah 0,698. Karena nilai Q<sup>2</sup> lebih besar dari nol (0,698 > 0), maka dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki *predictive relevance* yang baik dan layak secara prediktif.

#### 4.1.6 Analisis Uji Hipotesis

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	T-statistics	P-values	Hasil
X1 → Y	2,667	0,008	H1 Diterima
X2 → Y	2,185	0,029	H2 Diterima
M x X1 → Y	2,051	0,040	H3 Diterima
M x X2 → Y	0,008	0,993	H4 Ditolak

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.17 tentang hasil uji hipotesis, nilai *t-statistics* dan *p-values* digunakan untuk menyelidiki pentingnya pengaruh langsung dan efek moderasi. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai *T-statistics* untuk hubungan variabel X1 terhadap Y adalah sebesar 2,667, yang lebih besar dari 1,96, hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan. Sebagai poin tambahan yang menarik, *p-values* adalah 0,008, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, **H1 diterima**. Hal ini membuktikan bahwa variabel X1 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap hubungan antara variabel X2 dan Y menunjukkan nilai *t-statistics* sebesar 2,185, yang lebih besar dari 1,96, dan *p-values* sebesar 0,029 yang kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka **H2 diterima**. Kesimpulannya, variabel X2 terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Pada pengujian efek moderasi, interaksi antara variabel M dan X1 (M x X1) terhadap variabel Y menghasilkan nilai *t-statistics* sebesar 2,051 yang lebih besar dari 1,96 dan nilai *p-values* sebesar 0,040 yang kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa **H3 diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel M secara signifikan mampu memoderasi pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y.

Dibandingkan dengan temuan yang diperoleh sebelumnya, pengujian interaksi antara variabel M dan X2 (M x X2) terhadap variabel Y menghasilkan nilai *t-statistics* yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,008 yang

kurang dari 1,96 dan nilai *p-values* sebesar 0,993 yang lebih besar 0,05. Maka **H4 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa variabel M tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi pada pengaruh antara variabel X2 terhadap variabel Y.

## **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengaruh literasi pajak serta pemanfaatan teknologi informasi terhadap kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, dengan menempatkan efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* sebagai variabel moderasi di KPP Pratama Sidoarjo. Seluruh prasyarat yang berkaitan dengan kecukupan sampel dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

### **4.2.1 Pengaruh Literasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) hasil pengujian membuktikan bahwa literasi perpajakan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap derajat ketaatan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Sidoarjo Selatan. Fenomena ini memberikan penegasan bahwa upaya peningkatan wawasan wajib pajak mengenai ketentuan regulasi fiskal secara langsung akan mendorong perilaku patuh yang lebih baik, mekanisme pelaporan, serta hak dan kewajibannya berkorelasi langsung dengan peningkatan kepatuhan dalam memenuhi tanggung jawab fiskal. Dengan literasi yang memadai, wajib pajak cenderung lebih menyadari

urgensi pelaporan pajak yang akurat dan tepat waktu, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku patuh yang lebih konsisten.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa tindakan seseorang bermuara pada sikapnya terhadap perilaku tersebut. Dalam ranah perpajakan, pemahaman yang komprehensif mengenai sistem pajak akan membangun disposisi mental yang positif terhadap tanggung jawab fiskal. Sikap proaktif ini kemudian memicu intensi atau niat untuk patuh, yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti penghitungan, penyetoran, dan pelaporan pajak secara tertib sesuai regulasi yang berlaku.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrarto Triansyah, 2025) Temuan ini memberikan validasi tambahan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa literasi perpajakan berperan sebagai faktor determinan yang positif dan signifikan dalam menentukan tingkat ketaatan fiskal. Keselarasan hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi wawasan perpajakan yang dimiliki oleh subjek pajak, maka kecenderungan untuk bersikap patuh akan meningkat secara konsisten. Penjabaran dalam studi tersebut menekankan bahwa penguatan pemahaman wajib pajak terkait sistem fiskal mampu menumbuhkan kesadaran serta dorongan internal untuk menuntaskan tanggung jawab perpajakan secara sukarela (*voluntary compliance*).

#### **4.2.2 Pengaruh Pemanfaatan IT Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) dinyatakan terdukung, yang memberikan konfirmasi bahwa adopsi teknologi informasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat ketaatan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Sidoarjo Selatan. Bukti empiris ini mengungkapkan bahwa transformasi digital dalam prosedur perpajakan mampu meminimalisir hambatan administratif, sehingga memungkinkan para wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban fiskal mereka dengan cara yang lebih efisien dan terukur. Integrasi teknologi informasi memungkinkan proses pelaporan serta penyetoran pajak dilakukan melalui platform daring, sehingga meniadakan keharusan untuk hadir secara fisik di kantor pelayanan pajak. Hal ini secara signifikan mampu mereduksi beban waktu maupun biaya yang harus dikeluarkan oleh wajib pajak.

Hasil ini selaras dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menegaskan bahwa kecenderungan seseorang dalam menerima dan mengadopsi suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni persepsi terhadap kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi terhadap kemudahan dalam pengoperasiannya (*perceived ease of use*). Dalam ranah perpajakan, apabila wajib pajak menilai bahwa sistem teknologi yang tersedia memberikan nilai guna yang nyata sekaligus mudah

untuk dioperasikan, maka mereka akan lebih terdorong untuk memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sarana dalam menunaikan kewajiban perpajakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfika, E., Christin, N., Sugiarti, R., & Yulianto, 2025) Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemanfaatan instrumen teknologi perpajakan digital memiliki korelasi positif terhadap derajat kepatuhan wajib pajak. Sistem yang dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna serta aksesibilitas yang tinggi dapat meminimalisir kendala prosedural, yang pada akhirnya memberikan rasa nyaman bagi wajib pajak dalam menuntaskan kewajibannya secara tepat waktu.

#### **4.2.3 Efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* Memoderasi Hubungan Literasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* mampu memoderasi hubungan antara literasi pajak dan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi infrastruktur perpajakan berbasis digital, seperti *CTAS*, mampu mengamplifikasi dampak literasi pajak terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Keberadaan sistem yang terpadu dan modern memfasilitasi wajib pajak yang memiliki wawasan luas untuk mentransformasi pengetahuan mereka menjadi tindakan nyata. Dengan kemudahan akses

digital, proses pelaporan SPT serta penyetoran pajak dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat waktu, sehingga memperkuat pola perilaku patuh.

Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) khususnya pada aspek *perceived behavioral control*, dimana individu akan lebih cenderung melakukan suatu perilaku apabila mereka merasa memiliki kemampuan dan kemudahan untuk melakukannya. Implementasi *CTAS* yang efektif berperan krusial dalam menyederhanakan aksesibilitas layanan perpajakan berbasis digital bagi para wajib pajak. Kemudahan prosedur ini secara psikologis meningkatkan kepercayaan diri subjek pajak dalam mengelola urusan fiskalnya, sehingga mereka merasa lebih kompeten dan mampu untuk menuntaskan seluruh kewajiban perpajakannya secara mandiri.

Selain itu, dari perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), Efektivitas *CTAS* berperan krusial dalam menguatkan persepsi kemanfaatan serta kemudahan operasional teknologi di bidang perpajakan. Melalui sistem yang terpadu dan berkinerja tinggi, birokrasi perpajakan menjadi lebih ringkas, sehingga individu dengan literasi pajak yang memadai dapat memaksimalkan fungsionalitas sistem tersebut secara lebih produktif untuk memenuhi kewajiban mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Indrarto Triansyah, 2025) Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi teknologi digital berfungsi sebagai variabel penguat dalam hubungan

sinergis antara wawasan fiskal dengan tingkat kedisiplinan wajib pajak. Fenomena tersebut merefleksikan bahwa penyediaan sarana digital yang kredibel memberikan stimulasi yang signifikan bagi wajib pajak untuk mengonversi pengetahuan perpajakan mereka menjadi perilaku patuh yang lebih konsisten dan aplikatif.

#### **4.2.4 Efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* Memoderasi Hubungan Pemanfaatan IT Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas *Core Tax Administration System (CTAS)* Hasil pengujian membuktikan bahwa *Core Tax Administration System (CTAS)* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi dan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Artinya, ada atau tidaknya *CTAS* tidak membuat pengaruh teknologi menjadi lebih kuat ataupun lebih lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi perpajakan yang digunakan saat ini sudah cukup membantu wajib pajak secara langsung tanpa harus bergantung pada sistem tersebut. Jika dilihat dari *Technology Acceptance Model (TAM)*, wajib pajak cenderung tetap patuh karena merasa teknologi yang digunakan sudah mudah dan bermanfaat. Sementara itu, dalam sudut pandang *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *CTAS* belum mampu memberikan dorongan tambahan terhadap keyakinan atau kemampuan wajib pajak dalam menggunakan teknologi, sehingga tidak berpengaruh dalam memperkuat hubungan tersebut.. Walaupun pemanfaatan IT secara parsial memberikan dampak terhadap kepatuhan, integrasi sistem *CTAS* belum mampu mengamplifikasi hubungan tersebut secara bermakna. Hal ini

ditengarai terjadi karena fase implementasi *CTAS* yang masih berada pada tahap awal, sehingga efektivitas penggunaannya belum mencapai titik jenuh atau pemanfaatan yang maksimal oleh para wajib pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ignasius, F., & Tambun, 2025) yang menyatakan bahwa implementasi sistem *CTAS* belum secara signifikan memoderasi hubungan antara beberapa variabel dengan kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan karena sistem tersebut masih berada dalam tahap pengembangan dan penyesuaian sehingga dampaknya terhadap perilaku wajib pajak belum terlihat secara optimal.